

PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT BANJAR DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Muhammad Aminudin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

muhammadaminudin36@gmail.com

Ahmad

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

mfiliahmad@gmail.com

Abstract: The *batatamba* tradition of the Banjar people is not merely a form of traditional healing but a living manifestation of Islamic spirituality that unites the body, soul, and divine consciousness. This study aims to explore the Sufi meanings embedded within *batatamba* as a holistic healing model that continues to thrive amid the rise of modern medicine. Using a qualitative descriptive-reflective approach, the research combines participant observation, personal reflection, and in-depth interviews with *patamba* (traditional healers) and patients. The findings reveal that practices such as *bapidara*, *batutungkal*, *minta banyu*, *batimung*, *manyamak*, and *baurut* are not limited to physical therapy but embody spiritual dimensions of *dhikr* (remembrance of God), *tawakkul* (trust in God), *tazkiyatun nafs* (purification of the soul), and *barakah* (divine blessing), fostering inner peace and closeness to Allah Swt. The integration of Sufism and traditional medicine positions *batatamba* as a symbol of harmony between knowledge and faith, humanity and nature. Core values such as *tawhid* (divine unity), sincerity, compassion, and spiritual awareness reflect that *batatamba* is not simply a healing act, but a spiritual journey toward balance and wholeness. Thus, this tradition stands as a valuable heritage of Islam Nusantara deeply relevant for modern society in its search for true health: a state of physical well-being and spiritual serenity.

Keywords: Banjar Sufism, Batatamba, Traditional Healing, Islamic Spirituality, Holistic Health

Abstrak: Tradisi *batatamba* masyarakat Banjar bukan sekadar warisan pengobatan tradisional, tetapi juga manifestasi spiritualitas Islam yang menyatukan tubuh, jiwa, dan nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna sufistik di balik praktik *batatamba* sebagai model penyembuhan holistik yang tetap bertahan di tengah kemajuan medis modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-reflektif, penelitian ini memadukan observasi partisipan, refleksi pengalaman pribadi, serta wawancara dengan patamba dan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik seperti *bapidara*, *batutungkal*, *minta banyu*, *batimung*, *manyamak*, dan *baurut* bukan hanya terapi fisik, tetapi juga laku spiritual yang mengandung nilai dzikir, tawakkul, tazkiyatun nafs, dan barakah, sehingga menghadirkan kedamaian batin serta kedekatan dengan Allah Swt. Integrasi antara tasawuf dan pengobatan tradisional menjadikan batatamba sebagai simbol harmoni antara ilmu dan iman, alam dan manusia. Nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, rahmah, dan kesadaran spiritual menegaskan bahwa batatamba bukan hanya pengobatan, melainkan perjalanan ruhani menuju keseimbangan hidup. Dengan demikian, tradisi ini hadir sebagai warisan Islam Nusantara yang tetap relevan bagi manusia modern yang mendambakan kesehatan sejati, sehat jasmani dan tenang ruhani.

Kata Kunci: Tasawuf Banjar, Batatamba, Pengobatan Tradisional, Spiritualitas Islam, Kesehatan Holistik

Pendahuluan

Di tengah pesatnya kemajuan dunia medis dan teknologi modern, manusia zaman sekarang justru semakin sering menghadapi krisis ketenangan batin dan kelelahan spiritual. Kesehatan tidak lagi sekadar diukur dari tubuh yang bebas penyakit, tetapi juga dari jiwa yang damai dan hati yang selaras. Fenomena ini mendorong banyak orang untuk kembali mencari kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual dalam pengobatan tradisional sebagai pelengkap dan penyeimbang bagi pendekatan medis modern yang cenderung materialistik.

Salah satu kearifan tersebut tumbuh subur di Kalimantan Selatan, yaitu dalam tradisi pengobatan masyarakat Banjar yang dikenal dengan istilah *batatamba*.¹ Proses ini dilakukan oleh seorang *panambaan*, orang yang dipercaya memiliki ilmu, ketulusan, dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Tradisi *batatamba* tidak sekadar memanfaatkan ramuan herbal, pijatan, atau ritual fisik, tetapi juga selalu disertai dengan pembacaan doa, dzikir, shalawat, dan tawakkul kepada Allah Swt.

Masyarakat Banjar meyakini bahwa setiap penyakit memiliki dimensi lahir dan batin, sehingga penyembuhan pun harus dilakukan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pengobatan tradisional Banjar dilakukan dengan penuh keyakinan dan tawakkal kepada Allah, sehingga tidaklah pantas disamakan dengan sihir atau perdukunan. Segala bentuk usaha penyembuhan dipandang sebagai ikhtiar yang sah, sementara kesembuhan sejati tetap dipercayai datang dari kehendak dan kasih sayang Allah Swt.

Menariknya, di tengah kemajuan dunia medis modern, tradisi *batatamba* tetap bertahan dan bahkan kembali diminati, terutama oleh masyarakat yang merindukan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Banyak orang yang merasakan bahwa terapi spiritual seperti ini tidak hanya menyembuhkan rasa sakit, tetapi juga menghadirkan ketenangan, kejernihan hati, dan rasa dekat kepada Tuhan.

Dalam pandangan Islam, konsep keseimbangan antara jasmani dan ruhani merupakan inti dari ajaran tasawuf. Tasawuf mengajarkan bahwa penyakit tidak hanya bersumber dari fisik, tetapi juga dari ketidakseimbangan batin, seperti stres, iri hati, sompong, atau gelisah jiwa. Karena itu, pengobatan tradisional Banjar yang memadukan doa, dzikir, shalawat, dan kesadaran spiritual sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diajarkan dalam tasawuf.

¹ Zulfa Jamalie, "Batatamba: Ritual Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar (Prosiding KABOKA Palangka Raya 2012)," ResearchGate, 2012, https://www.researchgate.net/publication/350549072_Batatamba_Ritual_Pengobatan_Tradisional_dalam_Masyarakat_Banjar_Prosideing_KABOKA_Palangka_Raya_2012.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali, keseimbangan antara tubuh dan jiwa harus dijaga melalui cara yang saling melengkapi antara pengobatan lahir dan batin. Beliau berkata:

“Jika tubuh diserang sesuatu yang dapat mengganggu kestabilannya atau menyebabkannya sakit, maka dia tidak diobati kecuali dengan sesuatu yang berlawanan dengan penyebab gangguan tersebut. Jika gangguan itu berasal dari sesuatu yang bertabiat panas, dia diobati dengan sesuatu yang bertabiat dingin. Dan jika disebabkan oleh kedinginan, dia diobati dengan sesuatu yang bertabiat panas.

Seperti itu pula keburukan budi pekerti yang merupakan penyakit dalam hati, harus diobati dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Penyakit kebodohan harus diobati dengan belajar. Penyakit kebakilan dengan memaksa diri untuk berlaku dermawan. Penyakit sompong dengan sikap tawadhu. Adapun kerakusan, dengan menahan diri secara sungguh-sungguh dari apa yang diinginkan oleh nafsu.

Sebagaimana orang yang sedang sakit harus bersabar menghadapi kepahitan obat demi mengatasi penyakit tubuhnya, maka demikian pula seseorang harus bersabar dalam perjuangan batin untuk mengobati penyakit hati. Sebab, penyakit tubuh akan berakhir dengan kematian, sementara penyakit hati (semoga Allah melindungi kita darinya) akan terus berlangsung hingga setelah mati.”²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tasawuf memandang penyembuhan jiwa jauh lebih penting daripada penyembuhan fisik, sebab penyakit batin dapat berlanjut bahkan setelah kematian. Prinsip inilah yang tampak hidup dalam praktik *batatamba* masyarakat Banjar, di mana pengobatan tidak berhenti pada fisik semata, tetapi juga menjadi ikhtiar penyucian hati dan penenangan jiwa.

Dengan demikian, pengobatan tradisional masyarakat Banjar bukanlah sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan manifestasi dari spiritualitas Islam yang hidup di bumi Banjar. Ia mengajarkan keseimbangan antara usaha lahir dan ikhtiar batin, antara ilmu dan iman, antara pengobatan dan penyucian diri. Melalui kajian ini, diharapkan lahir pemahaman baru bahwa *batatamba* bukan hanya tradisi penyembuhan masa lalu, melainkan juga model penyembuhan holistik yang sangat relevan bagi manusia modern yang haus akan ketenangan jiwa dan kesehatan sejati.

² Imam Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlak Mulia* (Terjemah : Muhammad Al-Baqir) (MIZAN, 2014), 75–76.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan unsur reflektif. Penulis tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan langsung dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Banjar. Keterlibatan ini memungkinkan penulis untuk mengalami secara langsung proses dan nuansa spiritual dalam ritual seperti *bapidara*, *batutungkal*, *minta banyu*, *batimung*, dan *baurut*. Pengalaman pribadi penulis yang pernah menjalani dan menyaksikan sendiri bagaimana doa, dzikir, dan keyakinan spiritual terjalin dalam setiap tindakan pengobatan, menjadi sumber data utama dalam memahami makna sufistik yang hidup di dalam tradisi tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, refleksi pengalaman pribadi, serta wawancara informal dan mendalam dengan para pelaku pengobatan tradisional (*patamba*), tukang urut, pasien, dan tokoh agama setempat. Dalam beberapa kesempatan, penulis juga berdialog langsung dengan tuan guru yang memimpin ritual penyembuhan, untuk menggali pandangan mereka tentang hubungan antara pengobatan dan nilai-nilai tasawuf seperti *tawakkul*, *dzikir*, dan *barakah*. Selain itu, studi pustaka dilakukan terhadap literatur yang relevan mengenai tasawuf, budaya Banjar, serta teori pengobatan tradisional sebagai dasar analisis dan pembanding terhadap temuan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik reflektif, yaitu dengan mengidentifikasi pola dan tema spiritual seperti *tazkiyatun nafs*, *ikhlas*, *tawakkul*, dan *dzikir* yang muncul dalam praktik pengobatan. Setiap data dari wawancara dan observasi dibandingkan dengan pengalaman pribadi penulis untuk menemukan kesesuaian makna. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber antara pengalaman empiris, hasil wawancara, dan rujukan pustaka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas budaya masyarakat Banjar secara deskriptif, tetapi juga merefleksikan integrasi antara pengalaman spiritual dan kultural dalam pengobatan tradisional yang sarat nilai-nilai tasawuf.

Pembahasan

Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun tulisan.³

³ Djlantik, *Peranan Pengobatan Tradisional pada Upaya Pelayanan Kesehatan dalam Sistem Kesehatan Nasional dalam Pertemuan Ilmiah Pengobatan Tradisional Indonesia*. (Lembaga Penelitian Universitas Erlangga, 1983).

Masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah urban, masih menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengobatan tradisional karena diyakini mampu menyembuhkan penyakit, baik lahiriah maupun batiniah. Riset yang dilakukan oleh Manneke Budiman menunjukkan bahwa sekitar 50% masyarakat urban di empat kampung di Jakarta dan Tangerang masih mengonsumsi obat tradisional atau herbal, sekalipun perkembangan ilmu kedokteran modern telah sangat maju.⁴

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, pengobatan tradisional menitikberatkan pada peran pelaku atau praktisinya, yakni pengobat tradisional.⁵ Mereka adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, mampu meracik ramuan, serta melaksanakan praktik penyembuhan berdasarkan pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini berakar kuat pada budaya lokal dan berperan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat di luar sistem medis modern.

Sementara itu, *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai sistem pengetahuan yang mencakup teori, keyakinan, dan praktik yang berasal dari budaya masyarakat dan digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah, mendiagnosis, serta mengobati penyakit, baik fisik maupun mental.⁶ Pengobatan ini tidak selalu dapat dijelaskan secara ilmiah, namun diakui secara empiris karena efektivitasnya yang terbukti di masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang terus hidup dan berkembang, serta memiliki peran strategis dalam sistem kesehatan, terutama di wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan spiritualitas.

Di Kalimantan Selatan, masyarakat Banjar masih mempraktikkan pengobatan tradisional yang dikenal dengan sebutan *batatamba*. Secara etimologis, kata *batatamba* berasal dari bahasa Banjar, yaitu dari kata dasar *tamba* atau *tatamba* yang berarti “obat.” Kata *batatamba* bermakna “berobat” atau “berdukun,” sedangkan *mananambai* berarti “mengobati” dan *pananamba* merujuk pada “orang yang memberikan pengobatan.” Dengan demikian, *patamba* atau *balian* (dukun) memiliki peran sentral dalam ritual pengobatan tersebut. Dalam praktiknya, *batatamba* tidak hanya melibatkan penggunaan ramuan herbal, tetapi juga doa,

⁴ Manneke Budiman, “Hasil Riset Ungkap Pengobatan Tradisional Jadi Pilihan Masyarakat Urban Modern,” *Humas BRIN* (Jakarta), t.t., <https://www.brin.go.id/news/112284/hasil-riset-ungkap-pengobatan-tradisional-jadi-pilihan-masyarakat-urban-modern>.

⁵ Rahmat Dermawan, “Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan,” *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 1 (2013): 50–61.

⁶ Dermawan, “Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan.”

dzikir, dan bacaan ayat-ayat suci yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara unsur fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan masyarakat Banjar.

Tasawuf, sebagai jalan spiritual dalam Islam, menekankan penyucian jiwa (*tażkiyah al-nafs*), pembinaan akhlak, dan pencapaian kedekatan dengan Allah Swt. Melalui berbagai praktik seperti *dzikir*, *tafakkur*, dan *muraqabah*, seorang sufi berupaya mencapai keseimbangan antara lahir dan batin. Dalam konteks pengobatan tradisional Banjar, nilai-nilai tasawuf berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kesehatan, yakni sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan ruhani.

Keterkaitan antara tasawuf dan pengobatan tradisional dapat dianalisis melalui beberapa aspek integratif berikut, yang menunjukkan kesamaan prinsip antara penyembuhan fisik dan pembersihan batin:

1. Aspek spiritual dan penyembuhan

- Tasawuf menekankan hubungan spiritual dengan Allah Swt sebagai sumber ketenangan dan kesehatan jiwa.
- Pengobatan tradisional Banjar juga memasukkan unsur spiritual seperti doa, wirid, atau *rukyah* dalam proses penyembuhan.

2. Keseimbangan jiwa dan raga

- Dalam tasawuf, penyakit dipandang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berasal dari ketidakseimbangan spiritual.
- Pengobatan tradisional melihat tubuh sebagai sistem holistik, di mana keseimbangan unsur dan energi menentukan kondisi kesehatan.

3. Metode terapi dengan *dzikir* dan meditasi

- Dzikir dalam tasawuf digunakan untuk menenangkan hati dan pikiran, yang dapat membantu pemulihan psikologis maupun fisik.
- Dalam pengobatan tradisional, praktik pernapasan, meditasi, dan terapi energi sering digunakan untuk menyeimbangkan tubuh dan batin.

4. Penggunaan herbal dan doa

- Banyak sufi dalam sejarah Islam mengembangkan ilmu pengobatan herbal yang dikombinasikan dengan doa atau bacaan Al-Qur'an.
- Dalam tradisi Banjar, ramuan alami sering disertai pembacaan ayat suci sebelum diberikan kepada pasien.

5. Konsep penyakit sebagai ujian atau pembersihan diri

- Dalam pandangan tasawuf, penyakit merupakan ujian Ilahi sekaligus sarana penyucian diri dari dosa dan keterikatan duniawi.
- Dalam pengobatan tradisional Banjar, penyakit dianggap sebagai tanda ketidakseimbangan yang harus dipulihkan secara lahir dan batin.

Integrasi antara tasawuf dan pengobatan tradisional mencerminkan pendekatan holistik terhadap kesehatan, di mana kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual saling berkaitan. Dengan demikian, *batatamba* tidak sekadar praktik budaya, tetapi juga merupakan ekspresi dari spiritualitas Islam yang hidup di tengah masyarakat Banjar, sebuah bentuk nyata dari keseimbangan antara ilmu, iman, dan tradisi lokal yang selaras dengan ajaran tasawuf.

Macam-macam Pengobatan Tradisional Banjar dan Nilai Tasawufnya

Di kalangan masyarakat Banjar, pengobatan tradisional tetap bertahan dan diperlakukan hingga kini, meskipun dunia medis modern telah mengalami kemajuan yang pesat dengan teknologi dan metode ilmiah. Salah satu alasan utama kelestarian pengobatan tradisional ini adalah kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kemujaraban atau efektivitas cara-cara penyembuhan yang diwariskan secara turun-temurun.⁷ Bagi mereka, pengalaman nyata dan kesembuhan yang pernah dirasakan sering kali menjadi bukti yang lebih kuat daripada penjelasan ilmiah. Bahkan ketika metode pengobatan tersebut tampak tidak rasional atau tidak sesuai dengan logika medis modern, masyarakat tetap meyakininya karena sudah menjadi bagian dari budaya, keyakinan, dan tradisi mereka. Kepercayaan ini diperkuat oleh nilai-nilai spiritual dan adat yang menyertai praktik pengobatan tradisional di masyarakat Banjar.

Berikut ini beberapa pengobatan tradisional Banjar yang masih bertahan beserta nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya:

1. *Bapidara* atau *Bacoreng*

Bapidara adalah tradisi yang masih kuat dalam budaya Banjar. Istilah ini merujuk pada pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan kesehatan yang diyakini berasal dari

⁷ Yanti Nisfiyanti, “Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu),” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2012): 125, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.127>.

faktor non-medis, seperti gangguan makhluk halus. Gejalanya seperti badan panas terus-menerus merupakan tanda *kapidaraan*, sehingga harus *dipidarai* dengan mencecahkan tanda *cacak burung*.⁸

Penyebab *bapidara* antara lain adalah panas yang tak kunjung sembuh, yang kebanyakannya dialami oleh anak-anak kecil. Menurut pengakuan seseorang berinisial A,

*Anak saya badannya panas, sudah berobat ke sana-kemari dan sudah menghabiskan uang puluhan juta, ternyata tidak sembuh-sembuh. Lalu ada orang yang menyarankan bapidara saja, barangkali sembuh. Akhirnya saya tawakkal dan ikhtiar, saya bawa anak saya bapidara sore harinya. Ternyata besoknya anak saya sudah pulih kembali, kaya mambuang kalimpanan, mujarraba banar bapidara nih.*⁹

Proses *bapidara* dilakukan dengan membuat *kasayyan* atau coretan dari parutan *janar* (kunyit) yang dicampur dengan kapur. Campuran ini kemudian dibacakan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas serta shalawat. Setelah itu, *kasayyan* dioleskan ke dahi, dada, siku, telapak tangan, lutut, dan telapak kaki sambil membaca *Basmallah* dan *Shalawat*.

Dalam perspektif tasawuf, praktik *bapidara* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk terapi tradisional, tetapi juga sebagai ikhtiar spiritual yang berlandaskan keyakinan kepada kekuatan Ilahi. Dzikir dan ayat-ayat suci yang dibaca berperan sebagai media untuk menghadirkan keberkahan, ketenangan, dan *nur ilahi* (cahaya ilahiah) yang dipercaya mampu mengusir gangguan batin maupun makhluk halus. Dengan demikian, *bapidara* mencerminkan nilai-nilai tasawuf seperti *tawakkal*, *dzikir*, dan keyakinan terhadap kesucian *kalamullah* sebagai sumber kesembuhan sejati.

2. *Batutungkal* atau *Batapung Tawar*

Batutungkal adalah ritual adat yang memiliki makna penting dalam berbagai acara masyarakat Banjar, seperti pernikahan, kelahiran, pindah rumah, dan syukuran. Selain itu, *batutungkal* juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menghilangkan energi negatif, menyembuhkan penyakit non-medis seperti gangguan jin, serta memberikan ketenangan batin.

Secara historis, asal mula budaya *batutungkal* atau dikenal juga dengan istilah *batapung tawar* yang berakar dari tradisi masyarakat Kaharingan (Dayak) yang sebagian besar

⁸ Jamalie, "Batatamba: Ritual Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar (Prosiding KABOKA Palangka Raya 2012)."

⁹ Wawancara dengan seseorang berinisial A di Amuntai, 20 Oktober 2025

menganut agama Hindu.¹⁰ Sebelum Islam masuk ke Tanah Banjar, masyarakat setempat telah mengenal ritual penyucian dan penolak bala yang diiringi pembacaan mantra khas Kaharingan. Namun, setelah datangnya Islam, tradisi ini mengalami akulturasi dengan ajaran Islam.¹¹

Mantra-mantra lokal kemudian digantikan oleh shalawat, doa-doa Islami, dan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Dengan perubahan ini, *batutungkal* tidak lagi bersifat animistik, melainkan menjadi bentuk doa dan permohonan kepada Allah Swt. Ritual ini menunjukkan harmoni antara adat Banjar dan nilai-nilai Islam, di mana spiritualitas lokal berpadu dengan ajaran tauhid.

Saya melakukan wawancara dengan seseorang yang rumahnya pernah *ditutungkali* oleh seorang tuan guru. Informan menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

*Suatu hari rumah saya terasa tidak nyaman. Malam hari sering terdengar suara-suara aneh yang membuat saya susah tidur. Lalu ada yang memberi tahu bahwa rumah saya itu bahantu (ada setannya). Akhirnya saya memanggil tuan guru yang bisa mengusir makhluk halus. Dan benar saja, ujar beliau, ‘hantu dua ikung di dapur dan ruang tamu.’ Setelah itu, beliau membacakan sesuatu pada sebuah teko besar berisi air, lalu airnya itu dipercikkan sedikit demi sedikit ke seluruh bagian rumah. Sampai sore tiba, alhamdulillah rumah saya tidak terasa seram lagi, seakan-akan sudah hilang yang mengganggu itu.*¹²

Pengalaman tersebut menggambarkan bahwa *batutungkal* tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga menjadi sarana spiritual untuk menenangkan jiwa, mengusir gangguan gaib, serta memulihkan keharmonisan antara manusia dan lingkungan rumahnya.

Cara melakukan *batutungkal* cukup sederhana. Air disiapkan dalam wadah besar, lalu dicampur dengan bunga, daun pandan, dan minyak harum. Setelah itu dibacakan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, serta *Shalawat Kamilah* beberapa kali, diikuti dengan doa keselamatan. Air yang telah diberkahi ini kemudian dipercikkan ke seluruh bagian rumah atau kepada orang yang diharapkan memperoleh keselamatan dan kesembuhan.

Dalam perspektif tasawuf, *batutungkal* mencerminkan nilai-nilai *ta'zkiyatun nafs*

¹⁰ Andhika Fatih, *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar* (Wadah Ilmu, 2014), 14.

¹¹ Nurhidayani, “Tradisi Batapung Tawar pada Masyarakat Banjar dalam Tinjauan Pendidikan Islam,” *Garuda*, t.t.,<http://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=3299858&val=28862&title=TRADISI%20BATAPUNG%20TAWAR%20PADA%20MASYARAKAT%20BANJAR%20DALAM%20TINJAUAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM>.

¹² Wawancara dengan seseorang berinisial M.K. di Amuntai, 20 Oktober 2025

(penyucian jiwa), *tawakkul* (berserah diri kepada Allah), dan *dzikir* (mengingat Allah). Pemercikan air yang telah dibacakan ayat-ayat suci bukan hanya tindakan simbolik, tetapi sarana penyaluran *barakah* (berkah ilahi) kepada individu atau tempat yang dituju. Pembacaan shalawat dan doa menjadi bentuk penghambaan yang tulus serta *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya.

Dengan demikian, *batutungkal* tidak sekadar ritual adat, melainkan juga ibadah ruhani yang menyatukan warisan budaya Banjar dengan ajaran Islam. Ia menghadirkan keseimbangan antara aspek sosial, spiritual, dan sufistik, menjadi cermin bagaimana masyarakat Banjar memaknai kesucian hidup dalam bingkai keislaman.

3. *Minta banyu*

Minta banyu adalah tradisi masyarakat Banjar yang hingga kini masih sering dilakukan dan dijaga kelestariannya. Tradisi ini melibatkan permohonan air penawar kepada seseorang yang dianggap alim dan saleh, seperti seorang tuan guru atau ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama dan kesalehan spiritual. Dalam praktiknya, seseorang datang membawa air dalam wadah dan memohon agar tuan guru membacakan doa ke dalam air tersebut, dengan harapan air itu membawa keberkahan dari bacaan yang dilantunkan.¹³

Kebanyakan orang yang *minta banyu* adalah untuk penerang hati. Meskipun demikian, ada pula berbagai niat dan tujuan lain, seperti memohon ketenteraman keluarga (*rubuy rahayu*), agar dimudahkan menjawab soal ulangan, mudah memperoleh pekerjaan, cepat mendapatkan jodoh, anak menjadi penurut, dan berbagai keperluan hidup lainnya. Semua itu menunjukkan bahwa *minta banyu* telah menjadi bagian dari spiritualitas masyarakat Banjar yang menyentuh banyak aspek kehidupan sehari-hari.

Saya mewawancara seorang yang pernah *minta banyu* kepada seorang tuan guru. Ia menceritakan pengalamannya dengan penuh rasa syukur:

"Hati saya waktu itu terasa sangat gelisah dan kacau karena masalah keluarga. Pikiran pun tidak tenang sampai-sampai pekerjaan saya sehari-hari ikut terganggu. Akhirnya, saya memutuskan untuk minta banyu kepada seorang guru berinisial A.H. di Amuntai. Alhamdulillah, setelah saya minum dan menggunakan air itu sebagaimana petunjuk beliau, hati saya menjadi jauh lebih tenang dan tenteram. Di rumah tangga pun kami semakin

¹³ Farihatun Najiha, "Analisis Hukum dalam Tradisi 'Minta Banyu,'" *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3 (2025).

harmonis.”¹⁴

Kisah ini menggambarkan bahwa *minta banyu* tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencari kesembuhan, tetapi juga sebagai wasilah spiritual untuk menenangkan hati dan memperbaiki hubungan antaranggota keluarga.

Biasanya, air yang dibawa peminta akan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat Nabi, dan doa-doa tertentu oleh sang tuan guru dengan penuh kekhusukan. Dalam beberapa kasus, doa yang dibacakan sangat sederhana namun mengandung makna tasawuf yang dalam. Salah seorang tuan guru pernah berkata:

“Pian (Allah) yang mandatangkan, Pian (Allah) jua yang maniupkan.”

Setelah mengucapkannya, beliau meniupkan napasnya ke dalam air tersebut. Ungkapan itu melambangkan tawakkul, yakni penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, serta keyakinan bahwa segala daya dan kekuatan hanya datang dari-Nya.

Dari perspektif tasawuf, tradisi *minta banyu* tidak semata-mata bertujuan untuk mendapatkan manfaat lahiriah dari air yang telah dibacakan doa, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam. Bawa keberkahan, kesembuhan, dan ketenangan hidup tidak bersumber dari air itu sendiri, melainkan dari *kalamullah* dan keikhlasan doa para hamba saleh.

Air menjadi simbol penyucian, kelembutan, dan rahmat. Ketika doa dibacakan dengan hati yang hadir dan penuh dzikir, maka air tersebut menjadi media yang memantulkan *barakah* (berkah ilahi). Dalam tasawuf, hal ini disebut sebagai *tajalli barakah* yakni pancaran keberkahan dari Allah yang tersalur melalui media sederhana, namun diterangi oleh niat dan keikhlasan.

Dengan demikian, *minta banyu* bukanlah bentuk kemusyrikan atau penyimpangan, melainkan ekspresi kerendahan hati seorang hamba yang mencari keberkahan melalui *wasilah* orang-orang saleh. Tradisi ini menjadi cermin kearifan masyarakat Banjar dalam memadukan adat, doa, dan tasawuf, serta bukti bahwa ajaran Islam di tanah Banjar hidup dengan harmoni antara dimensi lahir dan batin.

4. *Batimung*

Batimung adalah salah satu budaya khas masyarakat Banjar yang lazim dilakukan menjelang pernikahan. Tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan bau badan, mengurangi keringat berlebih, dan membuat tubuh menjadi lebih harum serta segar saat

¹⁴ Wawancara dengan seseorang berinisial S.R di Amuntai, 21 Oktober 2025

menghadapi hari istimewa.¹⁵ Selain sebagai bagian dari persiapan fisik, *batimung* juga dikenal sebagai pengobatan tradisional yang dipercaya efektif untuk mengatasi berbagai keluhan seperti *mariap dingin* (meriang), *masuk angin*, atau *wisa* (penyakit kuning).

Secara umum, *batimung* dilakukan dengan cara merebus campuran bahan-bahan alami seperti daun-daunan, rempah-rempah, dan bunga hingga mengeluarkan uap hangat yang harum. Uap ini kemudian digunakan untuk mandi uap dalam ruang tertutup, agar seluruh tubuh terpapar panas dan aroma dari bahan-bahan tersebut.¹⁶ Untuk kasus tertentu seperti pengobatan *wisa*, *batimung* tidak menggunakan air rebusan, melainkan bara api yang ditaburi buah pinang kering khusus. Proses ini biasanya diawasi oleh seorang *patamba* (dukun tradisional) sampai pasien benar-benar pulih.

Dari pengalaman pribadi saya sendiri, *batimung* terbukti sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh, terutama dalam menghilangkan bau badan. Saya melakukannya menjelang acara walimahan saya sendiri. Sebelumnya, tubuh saya sangat mudah berkeringat dan cepat mengeluarkan bau tidak sedap. Namun setelah menjalani *batimung*, alhamdulillah, pada hari pernikahan tersebut keringat yang keluar menjadi lebih sedikit dan tidak berbau, sehingga tubuh terasa lebih segar dan percaya diri. Hasilnya, acara pernikahan dapat dijalani dengan lancar dan penuh rasa nyaman.

Pengalaman ini memperlihatkan bahwa *batimung* tidak hanya berfungsi sebagai perawatan tubuh menjelang pernikahan, tetapi juga sebagai terapi alami yang memberi efek psikologis positif untuk membuat tubuh terasa ringan, hati lebih tenang, dan kepercayaan diri meningkat.

Dari perspektif tasawuf, *batimung* tidak hanya dimaknai sebagai perawatan jasmani, tetapi juga memiliki dimensi penyucian batin. Uap panas yang menghangatkan tubuh diyakini turut melembutkan jiwa, mengendurkan ketegangan lahiriah, dan menghilangkan “kotoran batin” seperti stres, kegelisahan, serta energi negatif. Dalam pandangan sufistik, setiap bentuk penyucian tubuh yang disertai dengan niat baik dan kehadiran hati dapat menjadi bentuk *ta'zkiyatun nafs* sebagai pensucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Apalagi, sebagian masyarakat Banjar melengkapi *batimung* dengan pembacaan doa, dzikir, dan shalawat, atau diawali dengan *basmallah* dan doa keselamatan. Hal ini menjadikan *batimung* bukan sekadar mandi uap, melainkan ritual spiritual yang mempersiapkan seseorang

¹⁵ Haris Alfarisi, “Pendapat Ulama terhadap Tradisi Batimung Adat Banjar sebelum Pernikahan,” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3 (2025).

¹⁶ Alfarisi, “Pendapat Ulama terhadap Tradisi Batimung Adat Banjar sebelum Pernikahan.”

memasuki fase baru kehidupan seperti pernikahan dengan tubuh dan jiwa yang bersih, tenang, dan siap menerima takdir Allah Swt dengan lapang hati.

Dengan demikian, *batimung* dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara perawatan fisik, penyembuhan tradisional, dan penyucian batin. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai tasawuf Banjar seperti *kesederhanaan*, *niat yang tulus*, *kesadaran diri*, dan *kesucian hati* dalam setiap amal. *Batimung* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga warisan spiritual yang menegaskan bahwa kesehatan tubuh dan kebersihan jiwa adalah dua sisi yang saling melengkapi dalam perjalanan hidup seorang Muslim.

5. *Manyamak*

Manyamak dalam budaya Banjar merupakan salah satu praktik pengobatan tradisional yang ditujukan untuk mengobati masuk angin berat yang menyerang seluruh anggota tubuh. Kondisi ini berbeda dari masuk angin biasa yang lazim dialami masyarakat umum. *Manyamak* dianggap lebih parah, karena apabila tidak segera ditangani dapat menjalar ke bagian tubuh lain dan menyebabkan penderitaan yang lebih serius, bahkan dalam kepercayaan lokal, ia bisa berujung pada kematian.¹⁷ Salah satu ciri khas penyakit *manyamak* adalah rasa nyeri menusuk di dada, disertai lemas dan ketegangan otot di seluruh tubuh.

Proses *manyamak* menggunakan berbagai media tradisional seperti air sabun, kapur, minyak harum (parfum), dan daun kulanda (daun sirsak). Teknik pengobatan dilakukan dengan memijat titik-titik tertentu antara dada dan perut secara bergantian, baik di bagian depan maupun belakang tubuh, menggunakan campuran air, kapur, dan minyak harum. Untuk terapi menggunakan daun kulanda, daun tersebut diolesi kapur lalu ditempelkan pada area tubuh yang sakit. Ada pula cara lain, yaitu menarik ujung ibu jari kaki menggunakan air doa. Meskipun tampak sederhana, cara ini diyakini mampu meredakan rasa sakit yang sangat hebat akibat serangan *manyamak*.

Dalam wawancara yang saya lakukan dengan seseorang berinisial R.H., yang pernah *basamak* dengan A.G. di Barabai, ia menuturkan pengalamannya:

“Saya merasa sakit, sakitnya manyucuk-nyucuk (menusuk-nusuk), sampai tidak bisa berjalan ke mana-mana. Karena makin parah, akhirnya saya disuruh basamak dengan

¹⁷ M Sobirin Mohtar dkk., “Cardiac Care in Cultural (CCIC): Pelatihan Manajemen Serangan Jantung dengan Budaya Banjar ‘Manyamak’ bagi Ahli Cabut Angin di Desa Pemurus Baru Banjarmasin,” *Jurnal Suaka Insan* 3 (2021).

A.G. di Barabai. Alhamdulillah, setelah disamak oleh belian, rasa sakit itu mulai mereda.

Ketika saya tanya apakah ada yang dibaca saat menyamak, belian menjawab: ‘Inggih bujur, yang sidin baca rata-rata shalawat.’¹⁸

Kisah tersebut menunjukkan bahwa proses *manyamak* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung kekuatan spiritual yang diyakini mampu menenangkan dan menyeimbangkan tubuh. Bacaan shalawat menjadi elemen penting yang menghubungkan pengobatan tradisional dengan dimensi keagamaan, mencerminkan keyakinan bahwa kesembuhan sejati datang dari Allah Swt melalui perantara doa dan dzikir.

Selain terapi fisik, praktik *manyamak* mengandung unsur spiritual yang sangat kental, terutama dalam bacaan-bacaan yang dilafalkan oleh sang praktisi. Sebelum memulai pemijatan, biasanya praktisi akan membaca *istighfar*, *basmalah*, Surah Al-Fatihah (empat kali), doa perlindungan “*A‘ūdzu bi kalimatillāhi at-tāmmati min sharri mā khalaq*” sebanyak tujuh kali, serta melakukan *tawasul* kepada Nabi Muhammad ﷺ, para wali Allah, dan ulama-ulama saleh. Selama proses pemijatan berlangsung, shalawat terus dilantunkan hingga pengobatan selesai.

Dari sudut pandang tasawuf, *manyamak* tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan tubuh secara lahiriah, tetapi juga menyucikan jiwa dan menyeimbangkan energi batin. Bacaan *dzikir*, doa, dan *tawasul* yang menyertai proses ini menggambarkan kesadaran spiritual bahwa kesembuhan sejati berasal dari Allah Swt. Proses penyembuhan dilakukan dalam semangat *tawakkul*, *ikhlas*, dan *tazkiyatun nafs* yakni penyucian diri lahir dan batin.

Dengan demikian, *manyamak* adalah contoh nyata dari integrasi antara pengobatan tradisional Banjar dan nilai-nilai sufistik Islam. Ia menggabungkan usaha lahiriah dengan *ikhtiar batiniah* melalui *dzikir*, doa, dan kehadiran hati. Dalam praktik ini, sentuhan tangan yang disertai shalawat tidak hanya memulihkan tubuh, tetapi juga menenangkan jiwa, meneguhkan keyakinan, dan menghidupkan kesadaran bahwa semua kesembuhan hanyalah datang dari Allah Swt.

6. Ramuan Tradisional Banjar

Ramuan masyarakat Banjar biasanya terbuat dari berbagai macam tanam-tanaman yang memiliki khasiat pengobatan tradisional. Di antaranya adalah kunyit yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan memperlancar peredaran darah, bawang dayak untuk mengatasi

¹⁸ Wawancara dengan seseorang berinisial R.H di Amuntai, 25 Oktober 2025

infeksi dan menurunkan tekanan darah,¹⁹ daun kelor yang kaya antioksidan dan meningkatkan daya tahan tubuh,²⁰ akar pinang yang digunakan untuk menguatkan lambung dan sebagai tonik, serta akar bajakah yang dipercaya memiliki khasiat antikanker dan mempercepat penyembuhan.²¹ Selain itu, masyarakat Banjar juga memanfaatkan jahe untuk menghangatkan tubuh dan melancarkan peredaran darah, lengkuas (*laos*) sebagai antimikroba dan penguat sistem pencernaan,²² temulawak untuk memperbaiki fungsi hati,²³ kunyit untuk menghilangkan bau badan,²⁴ kayu manis guna mengontrol gula darah, serta daun sarai (serai) yang bersifat antibakteri dan penenang alami. Daun sirih digunakan sebagai antiseptik dan pengobat luka,²⁵ kumis kucing sebagai obat gangguan ginjal dan saluran kemih.²⁶

Ramuan-ramuan ini biasanya tidak diracik secara sembarangan, melainkan dibuat secara khusus sesuai dengan apa yang dihajatkan atau dikeluhkan oleh seseorang. Setiap penyakit atau gangguan tubuh dipercaya memiliki sebab fisik sekaligus non-fisik, sehingga penyembuhan pun tidak hanya bersifat medis tetapi juga spiritual. Dalam praktiknya, banyak yang merasakan kesembuhan setelah menggunakan ramuan ini, baik secara jasmani maupun dalam bentuk ketenangan batin. Ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional Banjar bukan sekadar soal bahan alam, tetapi juga menyangkut intuisi, doa, dan niat baik si peracik yang biasanya adalah orang tua-tua yang memiliki pengalaman mendalam dalam meramu obat dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Nilai-nilai tasawuf sangat terasa dalam pengobatan tradisional Banjar. Pengobatan dilakukan dengan penuh ketundukan kepada Allah, dan keyakinan bahwa segala penyembuhan sejatinya berasal dari-Nya. Ramuan hanyalah *wasilah* (perantara), sementara hati yang bersih, keikhlasan dalam merawat, serta *dzikir* yang dilantunkan selama proses pengobatan menjadi inti dari kekuatan spiritualnya. Banyak peracik atau pelaku pengobatan tradisional yang sebelum meracik obat, terlebih dahulu memanjatkan doa atau melakukan amalan tertentu agar ramuan yang dibuat benar-benar membawa manfaat. Ini

¹⁹ Ririn Puspadiwi dkk., “Khasiat Umbi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr.) sebagai Herbal Antimikroba Kulit,” *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi* 1 (2013): 31–37.

²⁰ Tri Eko Wahjono dkk., *Buku Saku Tanaman Obat* (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2021), 37.

²¹ Hanun Afifah dan Yoppi Iskandar, “Review Artikel: Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi Akar Kayu Bajakah (*Spatholobus littoralis* H.),” *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 13, no. 1 (2024): 12–17, <https://doi.org/10.51887/jpfi.v13i1.1796>.

²² Wahjono dkk., *Buku Saku Tanaman Obat*, 47.

²³ Wahjono dkk., *Buku Saku Tanaman Obat*, 98.

²⁴ Wahjono dkk., *Buku Saku Tanaman Obat*, 43.

²⁵ Wahjono dkk., *Buku Saku Tanaman Obat*, 83.

²⁶ Wahjono dkk., *Buku Saku Tanaman Obat*, 41.

mencerminkan pandangan sufistik bahwa kesehatan bukan hanya keadaan tubuh, melainkan juga kondisi ruhani yang harmonis dan dekat dengan Sang Pencipta.

7. Pijat Tradisional Banjar

Pijat dalam masyarakat Banjar lebih dikenal dengan istilah *baurut*, dan orang yang melakukan praktik ini disebut tukang urut.²⁷ *Baurut* memiliki banyak manfaat, seperti meredakan *awak singkalan* (sakit-sakit badan), *kasamutan* (kesemutan), serta mengobati *tasilahu* (keseleo besar), *tapulicuk* (keseleo kecil), saraf kejepit, stroke ringan atau berat, bahkan patah tulang. Pijat tradisional ini umumnya menggunakan minyak-minyakan yang dicampur dengan ramuan dari tumbuhan tertentu. Dalam beberapa kasus, penggunaan minyak urut ini disertai dengan bacaan atau ritual khusus agar *mujarrab* (manjur) menyembuhkan pasien.

Ketika saya bertanya kepada beberapa tukang urut tentang dari mana mereka belajar *maurut* (memijat), sebagian besar menjawab bahwa mereka belajar secara otodidak, bahkan ada yang awalnya hanya *cucubaan* (coba-coba). Namun, ada juga yang menimba ilmu dari tukang urut yang lebih ahli, atau mendapatkannya sebagai warisan keahlian turun-temurun dalam keluarga.

Dari pengalaman pribadi penulis, ketika mengalami *tapulicuk*, tukang urut memulai pijatan dengan membaca basmalah dan bertawassul, biasanya kepada para wali atau guru-guru rohani. Dalam proses memijat, beliau tampak khusuk dan penuh konsentrasi, seolah tidak hanya menyentuh tubuh, tetapi juga menghantarkan energi doa dan niat baik. Beberapa saat kemudian, ia akan bertanya, “Masih sakitkah?” Jika pasien menjawab sudah tidak sakit, maka ia pun berhenti memijat.

Nilai tasawuf yang tampak dalam praktik ini adalah keyakinan bahwa kesembuhan bukan semata hasil keterampilan fisik, melainkan anugerah Allah yang diturunkan melalui *wasilah* (perantara) tangan sang pemijat yang ikhlas dan berdzikir. Ketika tukang urut mengawali dengan basmalah dan bertawassul, itu menandakan bahwa penyembuhan dipandang sebagai bagian dari laku spiritual, bukan sekadar kerja jasmani. Inilah bentuk kearifan lokal yang berpadu dengan nilai-nilai tawakal, niat baik, dan keikhlasan, yang merupakan inti dari ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Aulia Rachman dkk., “Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien dalam Penanganan Patah Tulang dengan Ba’urut,” *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)* 5, no. 1 (2020): 164–74, <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.231>.

Keberlangsungan pengobatan tradisional di kalangan masyarakat Banjar bukan semata didorong oleh faktor warisan budaya, melainkan juga oleh kuatnya keyakinan spiritual yang melekat pada setiap praktiknya. Masyarakat tidak hanya memaknai praktik-praktik seperti *bapidara*, *batutungkal*, *minta banyu*, *batimung*, *manyamak*, *baurut*, dan penggunaan ramuan herbal sebagai usaha penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai jalan untuk menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengobatan tradisional Banjar merepresentasikan integrasi harmonis antara kearifan lokal dan nilai-nilai sufistik Islam yang hidup dalam praktik nyata masyarakat. Melalui berbagai bentuk pengobatan tersebut, tercermin sejumlah nilai tasawuf yang menjadi inti dari spiritualitas masyarakat Banjar, yaitu:

1. *Tauhid* dan *tawakkul* yakni meyakini bahwa Allah Swt adalah satu-satunya sumber kesembuhan sejati, sementara segala bentuk pengobatan hanyalah *wasilah* (perantara).
2. *Dzikir* dan *taذkijah* yakni menghadirkan Allah dalam setiap proses pengobatan melalui bacaan doa, ayat suci, dan shalawat sebagai sarana penyucian hati serta penenang jiwa.
3. Ikhlas dan niat baik yakni setiap bentuk pengobatan dilakukan dengan niat ibadah dan pelayanan kepada sesama, bukan semata demi keuntungan dunia.
4. *Tawasul* dan *barakah* yakni keyakinan bahwa doa para hamba saleh dan kekuatan kalamullah menjadi saluran keberkahan dan penyembuhan dari Allah Swt.
5. Harmoni alam dan manusia yakni penggunaan bahan alami dari tumbuhan mencerminkan kesadaran akan *tajalli Allah fi al-kawn* (manifestasi Ilahi dalam alam semesta), sehingga alam diperlakukan dengan penuh rasa syukur dan penghormatan.
6. Kasih sayang dan empati yakni setiap praktik penyembuhan dilakukan dengan kelembutan, doa, dan perhatian, sejalan dengan akhlak para sufi yang berlandaskan rahmat dan cinta kasih.

Keseluruhan nilai tersebut memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional Banjar bukan hanya sistem penyembuhan fisik, tetapi juga laku spiritual yang menumbuhkan kesadaran tauhid, keikhlasan, dan cinta kepada Allah Swt. Tradisi ini menjadi wujud nyata bagaimana tasawuf hidup dalam budaya lokal, membentuk harmoni antara aspek jasmani

dan ruhani, manusia dan alam, serta antara ilmu dan iman dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *batatamba* dalam masyarakat Banjar bukan sekadar warisan budaya, melainkan model penyembuhan holistik yang menyatukan dimensi jasmani dan ruhani. Melalui praktik seperti *bapidara*, *batutungkal*, *minta banyu*, *batimung*, *manyamak*, *baurut*, dan peracikan ramuan, masyarakat memaknai pengobatan sebagai ikhtiar lahir yang dipautkan dengan *tawakkul*, *dzikir*, *shalawat*, dan *tazkiyatun nafs*. Integrasi ini selaras dengan pandangan tasawuf sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali, bahwa penyakit fisik dan penyakit hati memerlukan terapi yang saling melengkapi obat bagi tubuh dan penyucian bagi jiwa. Karena itu, *batatamba* tidak identik dengan perdukunan, melainkan laku spiritual yang menempatkan Allah Swt sebagai sumber kesembuhan sejati, sementara bahan, tangan, dan ritus hanyalah wasilah.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kontribusi tasawuf Nusantara dalam membingkai kesehatan sebagai keseimbangan kosmik, yaitu antara manusia–alam–Ilahi. Nilai inti dari tauhid dan *tawakkul*, *dzikir* dan *tazkiyah*, *ikhlas*, *tawasul* dan *barakah*, harmoni dengan alam, serta *rahmah* dan empati terbukti hadir sebagai struktur makna yang menyelimuti tindakan pengobatan. Secara praktis, temuan ini membuka peluang sinergi layanan kesehatan komplementer yang peka budaya dan agama: penguatan edukasi spiritual yang menenteramkan pasien, penghormatan pada praktik lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, dan pemanfaatan ramuan alam secara bertanggung jawab. Di tengah keletihan psiko-spiritual masyarakat modern, *batatamba* tampil relevan sebagai pendamping (bukan pengganti) biomedis yang menambah ketenangan, kejernihan hati, dan daya pulih.

Dari sisi metodologis, pendekatan kualitatif deskriptif-reflektif yang menggabungkan observasi, wawancara, studi pustaka, dan pengalaman pribadi penulis sebagai partisipan itu mampu menyingkap makna batin yang sulit ditangkap oleh survei kuantitatif. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada keterikatan konteks lokal dan akses terhadap ritus tertentu yang bersifat privat. Riset lanjutan dapat mengembangkan *mixed methods*, memperluas lokasi, dan memperdalam kajian teks-teks amalan lokal untuk memetakan variasi praksis.

Referensi

- Afifah, Hanun, dan Yoppi Iskandar. "Review Artikel: Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi Akar Kayu Bajakah (*Spatholobus littoralis H.*).” *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 13, no. 1 (2024): 12–17. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v13i1.1796>.
- Alfarisi, Haris. "Pendapat Ulama terhadap Tradisi Batimung Adat Banjar sebelum Pernikahan." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3 (2025).
- Al-Ghazali, Imam. *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlaq Mulia* (Terjemah : Muhammad Al-Baqir). MIZAN, 2014.
- Budiman, Manneke. "Hasil Riset Ungkap Pengobatan Tradisional Jadi Pilihan Masyarakat Urban Modern." *Humas BRIN* (Jakarta), t.t. <https://www.brin.go.id/news/112284/hasil-riset-ungkap-pengobatan-tradisional-jadi-pilihan-masyarakat-urban-modern>.
- Dermawan, Rahmat. "Peran Batta dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 1 (2013): 50–61.
- Djlantik. *Peranan Pengobatan Tradisional pada Upaya Pelayanan Kesehatan dalam Sistem Kesehatan Nasional dalam Pertemuan Ilmiah Pengobatan Tradisional Indonesia*. Lembaga Penelitian Universitas Erlangga, 1983.
- Fatih, Andhika. *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar*. Wadah Ilmu, 2014.
- Jamalie, Zulfa. "Batatamba: Ritual Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar (Prosiding KABOKA Palangka Raya 2012)." *ResearchGate*, 2012. https://www.researchgate.net/publication/350549072_Batatamba_Ritual_Pengobatan_Tradisional_dalam_Masyarakat_Banjar_Prosideing_KABOKA_Palangka_Raya_2012.
- Mohtar, M Sobirin, Muhammad Riduansyah, dan Sandi Suwardi. "Cardiac Care in Cultural (CCIC): Pelatihan Manajemen Serangan Jantung dengan Budaya Banjar 'Manyamak' bagi Ahli Cabut Angin di Desa Pemurus Baru Banjarmasin." *Jurnal Suaka Insan* 3 (2021).
- Najihah, Farihatun. "Analisis Hukum dalam Tradisi 'Minta Banyu.'" *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3 (2025).
- Nisfiyanti, Yanti. "Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu)." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2012): 125. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.127>.
- Nurhidayani. "Tradisi Batapung Tawar pada Masyarakat Banjar dalam Tinjauan Pendidikan Islam." *Garuda*, t.t. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3299858&val=28862&title=TRADISI%20BATAPUNG%20TAWAR%20PADA%20MASYARAKAT%20BANJAR%20DALAM%20TINJAUAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM>.

- Puspadewi, Ririn, Putranti Adirestuti, dan Rizka Menawati. “Khasiat Umbi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr.) sebagai Herbal Antimikroba Kulit.” *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi* 1 (2013): 31–37.
- Rachman, Aulia, Bahrul Ilmi, dan Yeni Mulyani. “Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien dalam Penanganan Patah Tulang dengan Ba’urut.” *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)* 5, no. 1 (2020): 164–74. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.231>.
- Tul Afipa, Sabaria. “Psikologi Agama dan Tasawuf.” *TASHDIQ : Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 10 (2024).
- Wahjono, Tri Eko, Ir. Jusniarti, dan Dono Wahyuno. *Buku Saku Tanaman Obat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2021.